TOTOBUANG		
Volume 5	Nomor 1, Juni 2017	Halaman 57—76

**RELASI MAKNA KESINONIMAN NOMINA
DALAM TINGKAT TUTUR BAHASA MADURA**
(Noun Synonymies Relation Meaning in Speech Level of Madurese)

Siti Komariyah

Balai Bahasa Jawa Timur

Jalan Siwalanpanji Buduran, Sidoarjo

Pos-el: sitikomaria1421@gmail.com

(Dikirim: 20 Februari 2017; Direvisi: 9 Maret 2017; Diterima: 8 Juni 2017)

Abstract

Pairs synonyms of a language are often overlapping because each of these words is considered to have synonyms. Such overlapping use can lead to misunderstanding. This research is trying to describe pairs of noun synonyms in Madurese and its synonymies related to its meaning within the synonym members. The theory used in this article is the synonym theory. The research methodology used in this research is descriptive-qualitative. Data collection is done by applying the interview, documentation, and field note techniques, while data analysis is done by applying distributional method. Based on the analysis, noun synonyms in Madurese can be divided into concrete and abstract nouns. There are three speech levels of Madurese in the synonyms, namely low, medium, and high levels.

Keywords: *synonym, noun, Madurese*

Abstrak

Pasangan sinonim suatu bahasa seringkali dipakai secara tumpang tindih karena masing-masing kata tersebut dianggap memiliki kesinoniman. Pemakaian yang tumpang tindih tersebut dapat mengakibatkan adanya salah pengertian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kata yang menjadi pasangan sinonim nomina dalam bahasa Madura dan hubungan makna kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim dalam sebuah kesinoniman. Teori yang digunakan adalah teori sinonimi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan teknik catat, sedangkan analisis data menggunakan metode distribusional. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sinonim nomina bahasa Madura dapat dibedakan dalam nomina konkret dan nomina abstrak. Kosakata nomina bahasa Madura yang bersinonim adalah kosakata dengan tingkat tutur kasar, madya, dan halus.

Kata-kata Kunci: *sinonim, nomina, bahasa Madura*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi verbal merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa agar makna yang ada pada suatu lambang dapat disampaikan kepada kawan bicara atau kepada pembaca. Oleh karena itu, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi.

Kosakata suatu bahasa dapat terdiri atas sejumlah sistem leksikal yang maknanya dapat ditetapkan berdasarkan

perangkat tata hubungan yang dikenal sebagai tata hubungan makna. Dalam setiap bahasa, seringkali ditemui adanya hubungan makna atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya. Salah satu hubungan makna tersebut adalah sinonim, yang termasuk salah satu bidang kajian semantik yang masih terbuka bagi penelitian kebahasaan. Kata-kata yang bersinonim banyak mempunyai persamaan. Atas dasar persamaan itu, kata-kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing dalam pembicaraan selanjutnya disebut pasangan sinonim. Dari peristiwa ini terjadilah pasangan sinonim

yang terdiri atas dua kata atau lebih sebagai anggotanya.

Sinonim menurut Zgusta (1971:89) adalah *they are words which have different forms but identical meaning* ‘sinonim adalah kata yang bentuknya berbeda tetapi mempunyai makna sama. Sedangkan Webster (1993:1197) mengatakan bahwa sinonim adalah *one of two or more words or expression of the same language that have the same or nearly the same meaning in some or all sense* ‘dua kata atau lebih dalam satu bahasa yang mempunyai makna sama atau hampir sama.

Menurut Kridalaksana (2001:198) sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.

Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, para pemakai bahasa masih sering melakukan kesalahan dalam menggunakan kata-kata yang bersinonim itu. Hal ini terjadi karena kekurangtahuan mereka terhadap nilai makna suatu kata maupun kelompok kata. Seringkali bentuk kebahasaan yang berbeda-beda begitu saja dianggap sinonim, misalnya antara bentuk *kembali ke pangkuan ilahi* dengan *meninggalkan dunia kehidupan*, antara *merencanakan* dengan *menginginkan*, serta antara *gambaran* dengan *bayangan*. Selain itu, suatu kata yang semula memiliki kolokasi sangat ketat, misalnya antara kata *teh* dengan *minuman*, *kuncup* dengan *kembang*, maupun *pohon* dengan *batang* seringkali dipakai secara tumpang tindih karena masing-masing kata tersebut dianggap memiliki kesinoniman. Pemakaian yang tumpang tindih tersebut dapat mengakibatkan adanya salah pengertian. Kesalahan lain yang biasa dilakukan oleh para pemakai bahasa adalah penggunaan pasangan kata *ilmu* dan *pengetahuan*, serta kata *mengusap* dan *membelai*. Pasangan-pasangan kata tersebut dianggap bersinonim, padahal berdiri

sendiri-sendiri karena memiliki perbedaan karakteristik.

Adanya kesalahan dalam penentuan fitur semantis kata yang satu dengan kata lainnya tersebut dapat menimbulkan kejanggalan dan kesalahan penerimaan informasi. Oleh karena itu, penguasaan sinonim secara benar harus dimiliki oleh para pemakai bahasa untuk kegiatan komunikasi sehari-hari (baik lisan maupun tulis), terutama yang berkaitan dengan diksi. Dikatakan demikian karena seperti yang diungkapkan Collinson (dalam Aminuddin, 2003: 118), kesamaan atau kemiripan makna bentuk kebahasaan yang satu dengan lainnya, bisa jadi masing-masing memiliki nuansa perbedaan tertentu.

Nuansa perbedaan itu dapat berhubungan dengan adanya ragam bahasa, nilai rasa, kolokial, makna dasar dan makna tambahan, dan distribusi kata. Sementara itu, menurut pendapat Palmer dalam Pateda (2001: 226) ada lima kemungkinan yang menyebabkan adanya perbedaan makna pada pasangan sinonim, yaitu adanya (1) pengaruh dialek atau kebiasaan setempat; (2) perbedaan pada pemakaian; (3) perbedaan pada nilai kata; (4) perbedaan berdasarkan kolokialnya; dan (5) perbedaan karena hiponimi. Selanjutnya, menurut Chaer (2003:298) ketidaksamaan makna kata-kata yang bersinonim terjadi karena beberapa faktor, yaitu (1) faktor waktu; (2) faktor tempat atau wilayah; (3) faktor keformalan; (4) faktor sosial; (5) faktor bidang kegiatan; dan (6) faktor nuansa makna. Ini berarti untuk menganalisis perbedaan makna kata yang termasuk dalam pasangan sinonim paling tidak harus didasarkan pada berbagai komponen pembeda makna tersebut.

Bahasa Madura (bM) merupakan salah satu bahasa ibu di wilayah Jawa Timur dengan jumlah penutur yang besar—menurut Dalby (2004:5), ada sekitar sembilan juta jiwa penutur bM di Pulau Madura saja. Di antara bahasa-bahasa di Indonesia, bahasa Madura merupakan salah satu bahasa besar karena berpenutur

terbanyak keempat sesudah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda (Rifai, 2008).

Wilayah pakai bahasa Jawa cukup luas, yaitu meliputi daerah-daerah yang ada di pulau Madura yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, juga pulau-pulau kecil di sekitarnya yang meliputi pulau Bawean, Kangean, Sapudi, Masalembu, Sapeken, Raas dan lain-lain. Selain itu, bahasa Madura juga digunakan di Wilayah Surabaya, Gresik, Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Kata-kata yang bersinonim banyak mempunyai persamaan. Atas dasar persamaan itu, kata-kata tersebut membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing dalam pembicaraan selanjutnya disebut pasangan sinonim. Masalah yang dibicarakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kata yang menjadi pasangan sinonim nomina dalam bahasa Madura dan bagaimanakah hubungan makna kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim bahasa Madura dalam sebuah kesinoniman.

LANDASAN TEORI

Chaer (2003) mengatakan bahwa sinonim berasal dari kata Yunani *synonimon* yang merupakan bentuk netral dari *synonimon* (*synonymous*). Sinonim mempunyai makna harfiah 'bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain. Sedangkan Leech (1993:102) mengatakan bahwa sinonim adalah beberapa bentuk kata yang memiliki makna yang sama. Sementara itu Saeed dalam Ekoyanantiasih (2010) berpendapat bahwa sinonim adalah kata-kata yang secara fonologis berbeda, tetapi maknanya sama atau mirip. Hal ini sejalan dengan pendapat Cruse (2000:156) yang mengatakan bahwa sinonim adalah dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna. KBBI (2008: 1357) menjelaskan bahwa sinonim berarti bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk bahasa lain.

Kridalaksana (2001:198) mengatakan bahwa sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain; kesamaan itu berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun umumnya yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja. Pernyataan yang sejalan dengan definisi itu diberikan oleh Verhaar (1983:132) yang menyatakan bahwa sinonim itu adalah ungkapan (kata, frase, atau kalimat) yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan yang lain. Pengertian dari ungkapan yang dikemukakan oleh Verhaar tersebut 'kurang lebih sama' perlu diperhatikan karena relasi sinonim tidak mengandung makna yang sempurna. Sinonim yang umum dijumpai adalah sinonim dekat (*near synonymy*). Hal ini memang beralasan, karena kesamaan makna tidak berlaku secara sempurna. Artinya, meskipun maknanya sama, tetapi tetap memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan, apalagi jika dihubungkan dengan pemakaian kata-kata tersebut. Selanjutnya, menurut pendapat Bloomfield dalam Ekoyanantiasih (2010): "*In contemporary linguistics it has become almost axiomatic that complete synonymy does not exist. Each Linguistic form has a constant and specific meaning. If the forms are phonemically different we suppose that their meanings are different. We suppose that there are no actual synonyms.*" (Di dalam linguistik kontemporer, sudah menjadi aksioma bahwa kesinoniman yang menyeluruh tidak pernah ada. Setiap bentuk kebahasaan memiliki makna yang khas dan tetap. Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonemis yang berbeda, dipastikan akan memiliki makna yang berbeda. Oleh karenanya, dapat diduga tidak ada kata-kata yang benar-benar bersinonim).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memerikan gejala kebahasaan secara cermat dan teliti berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya

(Sudaryanto, 1986:62). Adapun yang dimaksud dengan faktadalam penelitian ini adalah pasangan kata yang bersinonim.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Teknik yang mengawali pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik catat. Teknik ini diterapkan dalam pengumpulan data berupa leksikon yang terdapat dalam kamus, majalah, dan hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan bahasa Madura. Setiap kata yang termasuk pasangan sinonim yang ditemukan dalam sumber tertulis tersebut akan dicatat dengan disertai artinya. Sementara itu, teknik simak dan catat diterapkan dalam wawancara untuk pengumpulan leksikon yang disampaikan oleh informan penutur asli bahasa Madura. Peneliti juga mencatat kalimat yang menjadi konteks makna dari leksikon yang ditanyakan. Kemudian seluruh data dikumpulkan dalam korpus data untuk keperluan analisis data.

Pada tahap analisis data, sebelumnya data diseleksi dan diklasifikasikan dalam kelompok-kelompok pasangan sinonim. Selanjutnya data yang sudah terkumpul dianalisis dengan metode distribusional. Metode distribusional merupakan cara kerja yang menghubungkan fenomena-fenomena bahasa itu sendiri dengan unsur pemakainya. Oleh karena penelitian ini membicarakan semantik, digunakan metode padan dengan teknik yang berupa teknik hubung banding mempersamakan dan teknk hubung banding memperbedakan.

Dalam penyajian hasil analisis data berupa sinonim digunakan metode formal dan informal. Penyajian hasil analisis dikatakan formal karena pasangan sinonim yang ada disajikan dengan menggunakan tabel berdasarkan komponen maknanya. Sementara itu, analisis berupa inventarisasi sinonim bahasa Madura disajikan secara informal dengan rumusan kata-kata.

PEMBAHASAN

Nomina secara semantik dapat dikatakan sebagai kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan konsep atau pengertian (Alwi dkk., 1993:152) Di dalam kalimat nomina biasanya berfungsi sebagai subjek atau objek dari klausa, dan tidak dapat bergabung dengan kata ‘tidak’, misalnya, *tidak rumah*.

Secara semantis nomina dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Menurut pendapat Kridalaksana (1986:67) nomina dapat dibedakan menjadi tiga golongan besar, yaitu (a) bernyawa-tidak bernyawa, (2) terbilang-tidak terbilang, dan (3) kolektif-tidak kolektif. Di dalam penelitian ini tidak semua nomina dianalisis karena pembagiannya dapat tumpang tindih dan sangat banyak. Untuk memudahkan analisis, nomina hanya dapat dibedakan atas dua golongan, yaitu nomina konkret dan nomina abstrak.

Berdasarkan pada sebuah pendapat bahwa setiap kata atau satuan leksikal itu menyatakan seperangkat atau kesatuan makna, analisis kesinoniman ini cenderung melihat pada makna leksikal, terutama makna denotasinya. Komponen makna kata-kata yang bersinonim dirinci satu per satu secara singkat dengan mendahulukan kata yang umum, kemudian komponen makna lainnya, yaitu tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa. Komponen tingkat tutur terdiri atas tingkat tutur kasar, madya dan halus, yang selanjutnya dalam tabel disingkat Ks, M, dan H, ragam dibedakan atas ragam formal, nonformal, dan klasik, yang selanjutnya disingkat F, Nf, dan, Kl. Sedangkan komponen nilai rasa dibedakan dalam nilai rasa kasar, netral, dan halus yang selanjutnya disingkat KS, Nt, dan H.

Nomina Konkret

Nomina konkret adalah nomina yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Sebagai contoh, *kalambhi* ‘baju’, *salâbâr* ‘celana’ dan *cêtak* ‘kepala’ adalah nomina konkret karena dapat ditangkap oleh indra peraba ,

indra pelihat, dan indra pendegar. Di antara nomina konkret tersebut ada yang bersinonim dan ada yang tidak bersinonim. Untuk mengetahui komponen makna yang bersinonim tersebut, berikut ini akan dikemukakan analisis makna sinonim tersebut.

1) Nomina konkret yang menyatakan makna ‘kepala’

Nomina yang menyatakan makna ‘kepala’ di dalam bahasa Madura ada beberapa macam, antara lain *cètak*, *sèra*, dan *mostaka*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 1
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN MAKNA KEPALA

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	KI	Ks	Nt	H
1	<i>cètak</i> ,	X				X		X		
2	<i>sèra</i>	X				X				X
3	<i>mostaka</i>		X	X	X	X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 1 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan antara kata yang satu dengan yang lain. Namun, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut. Sebagai penjelasan, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina ‘kepala’ di atas.

1. *Cètak* [cɛtak] ‘kepala’

Nomina *cètak* dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘kepala’. Kata *cètak* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan nilai rasa *enjâ-iyâ* atau kasar. Contoh:

- (1) *Cètaka pak Amin loka*
‘Kepala pak Amin terluka’

2. *Sèra* [sɛra] ‘kepala’

Nomina *sèra* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna ‘kepala’. Kata *sèra* di dalam bahasa Madura digunakan

pada tingkat tutur engghi-enten, ragam non formal, dan nilai rasa netral.

- (2) *Sèrana pak Amin loka sara*
‘Kepala pak Amin luka parah’

Nomina *sèra* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna ‘kepala’. Kata *sèra* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur madya, ragam non formal, dan nilai rasa netral. Kata ini digunakan apabila lawan bicara memiliki hubungan akrab dan berusia lebih muda atau sebaya, dan dalam suasana santai.

Contoh:

- (3) *Ramah songkan sèra*
(Ayah sakit kepala)

Dari contoh 1—3 di atas, dapat dilihat bahwa dengan fungsi yang sama kata *cètak* dapat digantikan dengan kata *sèra*. Artinya, kata *cètak* pada semua kalimat dapat digantikan dengan kata *sèra* tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *cètak* dan *sèra* mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan kedua kata tersebut adalah kelaziman dan frekuensi dalam pemakaiannya.

Untuk menyatakan makna ‘kepala’, di samping kata *cètak* dan *sèra* dapat juga digunakan kata *mostaka*. Perbedaan kata tersebut adalah tingkat tuturnya. Kata *cètak* adalah kata dengan tingkat tutur kasar, sedangkan *sèra* dan *mustaka* adalah kata dengan tingkat tutur madya dan halus. Dengan demikian, kata-kata itu menjadi berbeda hanya karena tingkat tuturnya. Hal itu berarti bahwa kata *cètak* dan *sèra* pada contoh kalimat 1—3 dapat digantikan dengan kata *mostaka* apabila kalimat tersebut diubah menjadi kalimat dengan tingkat tutur halus, seperti pada contoh kalimat 4 ini.

3. *Mostaka* [mustaka] ‘kepala’

Nomina *mostaka* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna ‘kepala’. Kata

mostaka dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal, dan nilai rasa halus. Kata ini digunakan untuk menghormati lawan bicara yang biasanya berusia lebih tua.

Contoh.

- (4) *Mostakana pak Amin loka sara*
(Kepala pak Amin luka parah)

2) Nomina konkret yang menyatakan makna mata

Nomina yang menyatakan makna ‘mata’ di dalam bahasa Madura ada beberapa macam, antara lain *mata*, *soca*, *mrèpat*, dan *tèngal*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 2
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN MAKNA MATA

No.	Komponen Makna Pasangan sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	KI	Ks	Nt	H
1	<i>mata</i>	X				X		X	X	
2	<i>soca</i>		X			X			X	
3	<i>mrèpat</i>		X		X				X	
4	<i>tèngal</i>			X	X	X				X
5	<i>pangoladan</i>			X	X	X				X

Dari tabel 2 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan komponen makna dari pasangan sinonim kata-kata yang menyatakan makna ‘mata’. Namun, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut. Sebagai penjelasan dari tabel tersebut, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina ‘mata’.

1. Mata ‘mata’

Nomina *mata* dalam bahasa Indonesia mempunyai makna ‘mata’. Kata *mata* di dalam bahasa Madura digunakan

pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan nilai rasa kasar. Madura, kata *mata* bisa bernilai rasa netral apabila pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang sangat akrab dan dalam suasana santai.

- (7) *Supartono matana mèra*

‘Mata Supartono merah’

- (8) *Alè’ ta’ maso’ sakola polana sakè’ mata.*

‘Adik tidak masuk sekolah karena sakit mata’

2) *Soca* ‘mata’

Nomina *soca* [mata] dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘mata’. *Katasoca*

di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur madya atau *engghi buntèn*, ragam non formal, dan nilai rasa netral.

Contoh

(9) *Rama socaepun èkenneng abu.*
'Mata Bapak terkena debu'

3. *Mrèpat* 'mata'

Nomina *mrèpat* dalam bahasa Madura mempunyai makna 'mata'. Kata *mrèpat* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal dan non formal, dan bernilai rasa halus. Untuk ragam non formal, kata ini digunakan oleh pembicara untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua

Contoh.

(10) *Rama mrèpatipun èkenneng abu*
'Mata Bapak terkena debu'

4) *Tèngal* 'mata'

Nomina *tèngal* dalam bahasa Madura mempunyai makna 'mata'. Kata *Tèngal* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal dan non formal, dan bernilai rasa halus. Untuk ragam non formal, kata ini digunakan oleh pembicara untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua.

Contoh

(11) *Tèngalipun Bapak gi'sae.*
'Mata bapak masih bagus.'

5) *Pangoladan* 'mata'

Nomina *pangoladan* dalam bahasa Madura mempunyai makna 'mata'. Kata

pangoladan di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal dan non formal, dan bernilai rasa halus. Untuk ragam non formal, kata ini digunakan oleh pembicara untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua.

Contoh

(12) *Kyai Abdullah pangoladanipungi'sae.*
'Mata kyai Abdullah masih bagus.'

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa antara kata *soca*, *mrèpat* dan *tèngal*, dan *pangoladan* pada semua kalimat dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *soca*, *mrèpat*, *tèngal*, dan *pangoladan* mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan ketiga kata tersebut adalah kelaziman dan frekuensi dalam pemakaian kalimat sesuai konteks tingkat tuturnya. Kata *soca* adalah kata dengan tingkat tutur kasar, kata *mrèpat* adalah kata dengan tingkat tutur *engghi-enten*, sedangkan kata *tèngal* dan *pangoladan* adalah kata dengan tingkat tutur halus atau *engghi-bhunen*. Dengan demikian, kata-kata itu menjadi berbeda hanya karena tingkat tuturnya.

3) Nomina konkret yang menyatakan makna 'perut'

Nomina yang menyatakan makna 'perut' di dalam bahasa Madura ada dua macam, antara lain *tabu'* dan *padhâ'ârân*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 3
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN MAKNA PERUT

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	KI	Ks	Nt	H
1	<i>Tabu'</i>	X				X		X	X	
2	<i>Padâ'ârân</i>		X			X			X	X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 3 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan antara kata yang satu dengan yang lain. Disamping itu, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut. Sebagai penjelasan, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina ‘perut’ di atas.

1) *Tabu* ‘perut’

Nomina dalam *tabu* dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘perut’. Kata *tabu* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan bernilai rasa kasar.

Contoh

(13) *Alè’ sakè’ tabu’*
‘Adik sakit perut’

2) *Padâ’ârân*

Nomina *padâ’ârân* dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘perut’. Kata *padâ’ârân* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur halus, ragam

non formal dan bernilai rasa halus. Kata ini digunakan oleh pembicara untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua.

Contoh

(14) *Rama sakè’ padâ’ârân*
‘Bapak sakit perut’

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa dengan fungsi yang sama kata *tabu* dapat digantikan dengan kata *padâ’ârân*. Artinya, kata *tabu* pada semua kalimat dapat digantikan dengan kata *padâ’ârân* tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *tabu* dan *padâ’ârân* mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan kedua kata tersebut frekuensi dalam pemakaiannya.

4) Nomina konkret yang menyatakan makna ‘ibu’

Nomina yang menyatakan makna ‘ibu’ di dalam bahasa Madura ada beberapa macam, antara lain *mak*, *mbok*, dan *ibu*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 4
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN MAKNA IBU

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	Kl	Ks	Nt	H
1	Embu’	X				X		X		
2	Emma’	X				X		X		
3	Ebuh		X	X	X	X				X

Dari tabel 4 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan komponen makna dari pasangan sinonim kata-kata yang menyatakan makna ‘ibu’. Namun, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut.

Sebagai penjelasan dari tabel tersebut, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina ‘ibu’.

1) Embu’

Nomina *embu* dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘ibu’. Kata *embu* di

dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan nilai rasa kasar. Kata *embu* mempunyai makna dasar orang perempuan yang sudah mempunyai anak. Kata *embu* dapat mengacu pada nomina persona pertama, kedua atau ketiga.

(15) *Embu' mellè jhuko' ka pasar*
'membeli ikan di pasar'

2) *Emma* 'ibu'

Nomina *emma* dalam bahasa Madura mempunyai makna 'ibu'. Kata *emma* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan nilai rasa kasar. Kata *emma* mempunyai makna dasar orang perempuan yang sudah mempunyai anak. Kata *emma* dapat mengacu pada nomina persona pertama, kedua atau ketiga.

Contoh.

(16) *Emma' mellè jhuko' ka pasar*
Ibu membeli ikan di pasar

Dari contoh 15 dan 16 di atas, dapat dilihat bahwa dengan fungsi yang sama kata *embu* dapat digantikan dengan kata *emma*. Artinya, kata *embu* pada semua kalimat dapat digantikan dengan kata *emma* tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *embu* dan *emma* mempunyai makna yang benar-benar sama.

Untuk menyatakan makna 'ibu', di samping kata *embu* dan *emma* dapat juga digunakan kata *ebuh*. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah tingkat tuturnya. Kata *embu* dan *emma* adalah kata dengan tingkat tutur kasar, sedangkan kata

ebuh adalah kata dengan tingkat tutur halus. Dengan demikian, kata-kata itu menjadi berbeda hanya karena tingkat tuturnya. Hal itu berarti bahwa kata *embu* dan *emma* pada contoh kalimat 15—16 dapat digantikan dengan kata *ebuh* apabila kalimat tersebut diubah menjadi kalimat dengan tingkat tutur halus, seperti pada contoh kalimat 17 berikut ini.

3) *Ebuh* 'ibu'

Nomina *Ebuh*[ibu] dalam bahasa Madura mempunyai makna yang sama dengan *makdan mbokyaitu* 'ibu'. Kata *ibu* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal dan non formal, dan bernilai rasa halus. Untuk ragam non formal, kata ini digunakan oleh pembicara untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua. Kata ini tidak hanya digunakan untuk menyebut perempuan yang sudah mempunyai anak saja, akan tetapi digunakan juga sebagai sapaan untuk perempuan yang sudah dewasa.

Contoh

(17) *Ebuh amassa' nase*
'Ibu memasak nasi'

5) Nomina konkret yang menyatakan makna 'anak'

Nomina yang menyatakan makna 'anak' di dalam bahasa Madura ada beberapa macam, antara lain *ana*, *budu* dan *pottrah*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL5
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN MAKNA ANAK

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	Kl	Ks	Nt	H

1	Ana'	X				X		X		
2	Budu'	X				X		X		
3	Pottrah		X	X	X	X				X

Dari tabel 5 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan komponen makna dari pasangan sinonim kata-kata yang menyatakan makna 'anak'. Namun, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut. Sebagai penjelasan dari tabel tersebut, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina 'anak'.

1) *Ana'* 'anak'

Nomina *ana'* dalam bahasa Madura mempunyai makna 'anak'. Kata *anak'* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan nilai rasa kasar. Kata *ana'* dapat mengacu pada nomina persona pertama, kedua atau ketiga.

(18) *Orèng rowa andi' ana' lakè*
'Orang itu punya anak laki-laki'

2) *Budu'* 'anak'

Nomina *budu'* dalam bahasa Madura mempunyai makna 'anak'. Kata *budu'* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan nilai rasa kasar. Kata *budu'*

Contoh.

(19) *Dhibi'na budu' kala'an*
Dia adalah anak angkat

Dari contoh 18 dan 19 di atas, dapat dilihat bahwa dengan fungsi yang sama kata *ana'* dapat digantikan dengan *katabudu'*. Artinya, kata *ana'* pada semua kalimat dapat digantikan dengan kata *budu'* tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *ana'* dan *budu'* mempunyai makna yang benar-benar sama.

Untuk menyatakan makna 'anak', di samping kata *ana'* dan *budu'* dapat juga digunakan kata *pottrah*. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah tingkat tuturnya. Kata *ana'* dan *budu'* adalah kata dengan tingkat tutur kasar, sedangkan kata *pottrah* adalah kata dengan tingkat tutur halus. Dengan demikian, kata-kata itu menjadi berbeda hanya karena tingkat tuturnya. Hal itu berarti bahwa kata *ana'* dan *budu'* pada contoh kalimat 18—19 dapat dantikan dengan kata *pottrah* apabila kalimat tersebut diubah menjadi kalimat dengan tingkat tutur halus, seperti pada contoh kalimat 20 berikut ini.

3) *pottrah* 'anak'

Nomina *pottrah*[anak] dalam bahasa Madura mempunyai makna yang sama dengan *ana'* dan *budu'*, yaitu 'anak'. Kata *pottrah* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal dan non formal, dan bernilai rasa halus. Untuk ragam non formal, kata ini digunakan oleh pembicara untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua.

Contoh

(20) *Potrana pak ghuru takmaso' kasakola*
Anaknya pak guru tidak masuk sekolah '

6. Nomina konkret yang menyatakan makna 'istri'

Nomina yang menyatakan makna 'istri' dalam bahasa Madura adalah *binè*, *rajih*, dan *robijâ*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 6
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN MAKNA ISTRI

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	Kl	Ks	Nt	H
1.	Binè					X		X		
2.	Rajih	X	X	X					X	X
3.	Robiyâ			X	X	X				X

Dari tabel 6 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan komponen makna dari pasangan sinonim kata-kata yang menyatakan makna ‘istri’. Namun, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut. Sebagai penjelasan dari tabel tersebut, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina ‘istri’.

1) Binè’ ‘istri’

Nomina binè’ dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘istri’. Kata *binè’* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan nilai rasa kasar. Kata *binè’* dapat mengacu pada nomina persona pertama, kedua atau ketiga.

(21) *Binè’na tang kaka’ lakar raddin*
‘Istri kakakku memang cantik’

2) Rajih ‘istri’

Nomina *rajih* dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘istri’. Kata *rajih* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur *madya* atau *engghi-enten*, ragam non formal, dan nilai rasa kasar. Contoh.

(22) *Rajina Pak Karim meos ka pasar*
‘Istri Pak Karim pergi ke pasar’

Selain kata *binè* dan *rajih* di atas, ada kata *rabiyâ* untuk mengungkapkan kosakata istri dalam bahasa Madura, seperti pada contoh berikut.

3) Rabiyâ ‘istri’

(23) *Rajina Pak Karim meos ka pasar*
‘Istri Pak Karim pergi ke pasar’

Pada contoh kalimat di atas, dapat dilihat bahwa dengan fungsi yang sama kata *binè* dapat digantikan dengan kata *rajih*. Artinya, kata *binè* pada semua kalimat dapat digantikan dengan kata *rajih* tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *binè* dan *rajih* mempunyai makna yang benar-benar sama.

7) Nomina konkret yang menyatakan makna ‘paman’

Nomina yang menyatakan makna ‘paman’ di dalam bahasa Madura ada beberapa macam, antara lain *ghuttè*, *obâ*, *anom* dan *rama*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL 7
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET
YANG MENYATAKAN MAKNA PAMAN

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	Kl	Ks	Nt	H
1	<i>Ghuttè</i>	X	\			X		X		
2	Anom	X				X		X		
3	Rama		X	X	X	X				X

Dari tabel 7 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan komponen makna dari pasangan sinonim kata-kata yang menyatakan makna ‘paman’. Namun, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut. Sebagai penjelasan dari tabel tersebut, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina ‘paman’.

1) *Ghuttè* ‘paman’

Nomina *ghuttè* dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘paman’. Kata *ghuttè* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur kasar, ragam non formal, dan nilai rasa kasar. Kata *ghuttè* dapat mengacu pada nomina persona pertama, kedua atau ketiga.

(24) *Ghuttè ngabi’ nase dupèrèng*
‘Paman menghabiskan nasi dua piring’

2) *Anom* ‘paman’

Nomina *anom* dalam bahasa Madura mempunyai makna ‘paman’. Kata *anom* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur madya (engghi-enten), ragam non formal, dan nilai rasa netral.

Contoh.

(25) *Anom ngabi’ dhâ’ârân*
duambâng lantaran

‘Paman menghabiskan nasi dua piring’

Dari contoh 24 dan 25 di atas, dapat dilihat bahwa dengan fungsi yang sama kata *ghuttè* dapat digantikan dengan kata *anom*. Artinya, kata *ghuttè* pada semua kalimat dapat digantikan dengan kata *anom* tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *ghuttè* dan *anom* mempunyai makna yang benar-benar sama.

Untuk menyatakan makna ‘paman’, di samping kata *ghuttè* dan *anom* dapat juga digunakan kata *rama*. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah tingkat tuturnya. Kata *ghuttè* adalah kata dengan tingkat tutur kasar (enja’-iya), *anon* adalah kata dengan tingkat tutur madya (engghi-enten), sedangkan kata *rama* adalah kata dengan tingkat tutur halus (engghi-bhunten). Dengan demikian, kata-kata itu menjadi berbeda hanya karena tingkat tuturnya. Hal itu berarti bahwa kata *ghuttè* dan *anom* pada contoh kalimat 24—25 dapat digantikan dengan kata *rama* apabila kalimat tersebut diubah menjadi kalimat dengan tingkat tutur halus (engghi-bhunten), seperti pada contoh kalimat 26 berikut ini.

3) *Rama* ‘paman’

Nomina *rama*[paman] dalam bahasa Madura mempunyai makna yang sama dengan *ghuttè* dan *anom*, yaitu ‘paman’. Kata *rama* di dalam bahasa Madura digunakan pada tingkat tutur halus, ragam formal dan non formal, dan bernilai rasa halus. Untuk ragam non formal, kata ini digunakan oleh

pembicara untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua.

Contoh.

(25) *Anom ngabi' dhâ'ârân duambâng lantaran*

'Paman menghabiskan nasi dua piring'

8) Nomina konkret persona pertama yang menyatakan makna 'saya'

Nomina yang menyatakan makna 'saya' disebut nomina persona pertama. Di dalam bahasa Madura, nomina tersebut ada beberapa macam, antara lain *sèngko'*, *kaulâ*, *bhâdan kaulâ*, *abdina*, dan *abdi dhâlâm*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET PERSONA PERTAMA YANG MENYATAKAN MAKNA SAYA

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	KI	Ks	Nt	H
1	<i>Sèngko'</i>	X				X		X	X	
2	<i>Kaulâ</i>		X			X			X	
3	<i>Bhâdankaulâ</i>		X			X			X	
4	<i>Abdina</i>			X	X	X				X
5	<i>Abdi dhâlâm</i>			X	X	X				X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 8 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan antara kata yang satu dengan yang lain. Namun, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut. Sebagai penjelasan, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina persona kedua 'kamu' di atas.

1) *Sèngko'* 'saya'

Kata *sèngko* dalam bahasa Madura adalah kata yang khas untuk menyatakan makna 'kamu'. Kata *sèngko* digunakan untuk ragam nonformal, dengan tingkat tutur kasar, dan bernilai rasa kasar. Akan tetapi, kata ini bisa bernilai rasa netral apabila digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya atau lebih muda, dengan situasi akrab.

Contoh.

(26) *Sèngko ngakana nasè'*

'Saya mau makan nasi'

2) *Kaulâ* dan *bhâdan kaulâ* 'saya'

Contoh

(27) *Kaulâ ngakana nasè'*

'Saya mau makan nasi'

(28) *Bhâdankaulâ ngakana nasè'*

'Saya mau makan nasi'

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa dengan fungsi yang sama kata *sèngko* dapat digantikan dengan kata *kaulâ* atau *bhâdan kaulâ*. Artinya, kata *sèngko* pada semua kalimat dapat digantikan dengan kata *kaulâ* atau *bhâdan kaulâ* tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *sèngko*, *kaulâ* atau *bhâdan kaulâ* mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan kedua kata tersebut frekuensi dan situasi dalam pemakaiannya.

3) *Abdina* 'saya'

Kata *abdina* dalam bahasa Madura adalah kata untuk menyatakan makna ‘saya’. Kata *abdina* digunakan untuk ragam formal maupun nonformal, dengan tingkat tutur halus (*enggghi-bhunten*), dan bernilai rasa halus. Kata ini digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia lebih tua atau untuk orang yang dihormati.

Contoh.

29) *Abdinangakana nasè’*

Saya mau makan nasi’

4) *Abdi dhâlâm* ‘saya’

Seperti kata *abdina*, *abdi dhâlâm* dalam bahasa Madura adalah kata untuk menyatakan makna ‘saya’. Kata *abdina* dan *abdi dhâlâm* digunakan untuk ragam formal maupun nonformal, dengan tingkat tutur halus (*enggghi-bhunten*), dan bernilai rasa halus. Kata ini digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia lebih tua atau untuk orang yang dihormati.

30) *Abdi dhâlâmngakana nasè’*

Saya mau makan nasi’

Berdasarkan data di atas, kosakata bahasa Madura *sèngko’*, *kaulâ*, *bhâdan kaulâ*, *abdinadan abdi dhâlâm* pada semua kalimat dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat. Hal ini berarti bahwa *sèngko’*, *kaulâ*, *bhâdan kaulâ*, *abdinadan abdi dhâlâm* mempunyai arti yang sama atau bersinonim meskipun dengan tingkat tutur berbeda.

9) **Nomina konkret persona kedua yang menyatakan makna ‘kamu’**

Nomina yang menyatakan makna ‘kamu’ disebut nomina personakelua. Di dalam bahasa Madura, nomina tersebut ada beberapa macam, antara lain *bâ’âng*, *bâ’an*, *kakè*, *sedâ*, *ba’na*, *sampèan*, *panjhânângan*, *ajunan*, dan *ajunandhâlâm*. Untuk mengetahui komponen yang menentukan sinonim kata-kata itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 9
PASANGAN SINONIM NOMINA KONKRET PERSONA KEDUA
YANG MENYATAKAN MAKNA KAMU

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	Kl	Ks	Nt	H
1	Bâ’âng	X				X		X	X	
2	Bâ’an	X				X		X	X	
3	Kakè	X				X		X	X	
4	Sedâ	X				X		X	X	
5	Ba’na	X				X		X	X	
6	Sampèan				X	X			X	
7	Panjhânângan				X	X			X	
8	Ajunan		X	X	X					X
9	Ajunandhâlâm		X	X	X					X

Berdasarkan komponen makna yang terdapat pada tabel 9 di atas, dapat dilihat perbedaan dan persamaan antara kata yang satu dengan yang lain. Namun, masih ada keterangan lain yang memperjelas hubungan sinonimi di

antara kata-kata yang menjadi anggota pasangan sinonim kata tersebut. Sebagai penjelasan, berikut ini dikemukakan uraian singkat pasangan sinonim nomina persona kedua ‘kamu’ di atas.

1) *Bâ'âng* 'kamu'

Kata *bâ'âng* dalam bahasa Madura adalah kata untuk menyatakan makna 'kamu'. Kata *bâ'âng* digunakan untuk ragam non formal, dengan tingkat tutur kasar, dan bernilai rasa kasar. Akan tetapi, kata ini bisa bernilai rasa netral apabila digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya atau lebih muda, dengan situasi akrab.

Contoh.

- (31) *Bâ'âng èntarra dâ'âmma?*
'Kamu mau pergi ke mana?'

2) *Bâ'an* 'kamu'

Contoh.

- (32) *Bâ'an èntarra dâ'âmma?*
'Kamu mau pergi ke mana?'

3) *kakè* 'kamu'

Contoh.

- (33) *Bâ'an èntarra dâ'âmma?*
'Kamu mau pergi ke mana?'

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa dengan fungsi yang sama kata *bâ'âng* dapat digantikan dengan kata *kakè*. Artinya, kata *bâ'an* pada semua kalimat dapat digantikan dengan kata *kakè* tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *bâ'âng* dan *kakè* mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan kedua kata tersebut frekuensi dan situasi dalam pemakaiannya.

4) *Sedâ* 'kamu'

Kata *sedâ* dalam bahasa Madura adalah kata untuk menyatakan makna 'kamu'. Kata *sedâ* digunakan untuk ragam non formal, dengan tingkat tutur kasar, dan bernilai rasa kasar. Kata ini digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya atau lebih muda.

Contoh.

- (34) *Sedâ èntarra dâ'âmma?*
'Kamu mau pergi ke mana?'

5) *Ba'na* 'kamu'

Kata *ba'na* dalam bahasa Madura sama dengan *bâ'âng*, *bâ'an*, *kakè*, dan *sedâ* adalah kata untuk menyatakan makna 'kamu'. Kata *ba'na* digunakan untuk ragam non formal, dengan tingkat tutur kasar, dan bernilai rasa kasar. Akan tetapi, kata ini bisa bernilai rasa netral apabila digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya atau lebih muda, dengan situasi akrab.

Contoh.

- (35) *Ba'na èntarra dâ'âmma?*
'Kamu mau pergi ke mana?'

6) *Sampèan* 'kamu'

Kata *Sampèan* dalam bahasa Madura sama maknanya dengan *bâ'âng*, *bâ'an*, *kakè*, *sedâ*, dan *ba'na* yaitu kata untuk menyatakan makna 'kamu'. Kata *sampèan* digunakan untuk ragam non formal, dengan tingkat tutur madya atau engghi-enten, dan bernilai netral. Akan tetapi, kata ini bisa bernilai rasa halus apabila digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya atau lebih muda.

Contoh.

- (36) *Sampèan èntarra dâ'âmma?*
'Kamu mau pergi ke mana?'

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa antara kata *bâ'âng*, *bâ'an*, *kakè*, *sedâ*, dan *ba'na* pada semua kalimat dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *bâ'âng*, *bâ'an*, *kakè*, *sedâ*, dan *ba'na* mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah pemakaian kalimat sesuai konteks dan pilihan kata penuturnya.

Untuk menyatakan makna 'kamu', di samping kata *bâ'âng*, *bâ'an*, *kakè*, *sedâ*, *ba'na* dan *sampèan* dapat juga digunakan kata *panjhânângan*. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah tingkat tuturnya. Kata *bâ'âng*, *bâ'an*, *kakè*, *sedâ*, dan *ba'na* adalah kata dengan tingkat tutur kasar, kata *sampèan* dan *panjhânângan* tingkat tuturnya madya. Dengan demikian, kata-kata itu menjadi berbeda hanya karena tingkat tuturnya. Untuk pemakaian kata

panjhânângan dapat diperhatikan pada contoh.

7) *Panjhânângan* ‘kamu’

Kata *panjhânângan* dalam bahasa Madura sama dengan *bâ’âng*, *bâ’an*, *kakè*, *sedâ*, *ba’na* dan *sampèyan* adalah kata untuk menyatakan makna ‘kamu’. Kata *panjhânângan* digunakan untuk ragam non formal, dengan tingkat tutur madya, dan bernilai rasa netral. Kata ini bisa digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya, lebih muda, atau kepada yang lebih tua dengan situasi akrab.

Contoh

(37) *Panjhânânganèntarra dâ’âmma?*

‘Kamu mau pergi ke mana?’

8) *Ajunan* ‘kamu’

Kata *ajunan* dalam bahasa Madura sama dengan *bâ’âng*, *bâ’an*, *kakè*, *sedâ*, *ba’na*, *sampèyan*, dan *panjhânângan* adalah kata untuk menyatakan makna ‘kamu’. Kata *ajunan* digunakan untuk ragam non formal dan formal, dengan tingkat tutur halus, dan bernilai rasa halus. Kata ini digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia lebih tua dengan maksud untuk menghormatinya.

Contoh

(38) *Ajunannèntarra dâ’âmma?*

‘Anda akan pergi ke mana?’

9) *Ajunandhâlâm* ‘kamu’

Kata *ajunandhâlâm* dalam bahasa Madura sama dengan *bâ’âng*, *bâ’an*, *kakè*, *sedâ*, *ba’na*, *sampèyan*, *panjhânângan*, dan *ajunana* adalah kata untuk menyatakan makna ‘kamu’. Kata *ajunandhâlâm* digunakan untuk ragam non formal dan formal, dengan tingkat tutur halus, dan bernilai rasa halus. Kata ini digunakan oleh

penutur terhadap lawan bicara yang berusia lebih tua dengan maksud untuk menghormatinya.

Contoh

39) *Ajunandhâlâmèntarra dâ’âmma?*

‘Anda akan pergi ke mana?’

Untuk menyatakan makna ‘kamu’, di samping kata *bâ’âng*, *bâ’an*, *kakè*, *sedâ*, *ba’na*, *sampèyan*, *panjhânângan* dan *ajunan* dapat juga digunakan kata *ajunandhâlâm*. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah tingkat tuturnya. Kata *bâ’âng*, *bâ’an*, *kakè*, *sedâ*, dan *ba’na* adalah kata dengan tingkat tutur kasar, kata *sampèyan* dan *panjhânângan* tingkat tuturnya madya. Sedangkan *ajunan* dan *ajunandhâlâm* adalah kata untuk menyatakan makna ‘kamu’ dengan tingkat tutur halus. Dengan demikian, kata-kata itu menjadi berbeda hanya karena tingkat tuturnya.

Nomina Abstrak

Nomina abstrak adalah nomina yang biasanya berasal dari adjektiva atau verba. Pada prinsipnya semua nomina yang tidak termasuk ke dalam nomina konkret adalah nomina abstrak. Nomina yang akan dibicarakan berikut ini adalah nomina bentuk tunggal yang belum mengalami proses morfologis.

1) Nomina abstrak yang menyatakan makna nama

Dalam bahasa Madura, pengertian nama dapat diungkapkan dengan kata seperti *nyama* dan *asma*. Meskipun makna kata tersebut sama, namun antara kata yang satu dengan yang lainnya mempunyai komponen makna yang berbeda. Perbedaan komponen makna tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 10
PASANGAN SINONIM NOMINA ABSTRAK
YANG MENYATAKAN MAKNA NAMA

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	KI	Ks	Nt	H
1	Nyama	X				X X		X	X X	
2	Asma		X	X	X					X

Pada tabel di atas dapat diperhatikan persamaan dan perbedaan komponen makna dari pasangan sinonim kata 'nama'. Sebagai penjelasan, berikut ini dikemukakan uraian singkat untuk memperjelas hubungan sinonimi diantara pasangan sinonim nomina tersebut.

1) *Nyama* 'nama'

Kata *nyama* dalam bahasa Madura adalah kata yang paling umum untuk menyatakan makna 'nama'. Kata *nyama* digunakan untuk ragam non formal, dengan tingkat tutur kasar, dan bernilai rasa kasar. Akan tetapi, kata ini bisa bernilai rasa netral apabila digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya atau lebih muda, dengan situasi akrab.

Contoh.

(40) *Sapa nyama naorèng ngennèng lomba adhungèng rowa?*

' Siapa nama pemenang lomba dongeng itu?

2) *Asma* 'nama'

Asma adalah katadalam bahasa Madura untuk menyatakan makna 'nama'. Kata *asma* digunakan untuk ragam nonformal atau formal, dengan tingkat tutur halus, dan bernilai rasa halus. Kata ini digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia tua dengan maksud untuk menghormati..

Contoh.

(41) *Sapa asma naorèng ngennèng lomba adhungèng rowa?*

' Siapa nama pemenang lomba dongeng itu?

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa antara kata *nyama* dan *asma* pada kalimat tersebut dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti *katanyama* dan *asma* mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah kelaziman dan frekuensi dalam pemakaian kalimat sesuai konteks tingkat tuturnya. Kata *nyama* adalah kata dengan tingkat tutur kasarsedangkan kata *asma* adalah kata yang digunakan pada tingkat tutur madya dan halus. Dengan demikian, kata-kata itu menjadi berbeda hanya karena tingkat tuturnya.

2) **Nomina abstrak yang menyatakan makna waktu 'besok'**

Nomina abstrak dalam bahasa Madura yang menyatakan waktu 'besok' dapat diungkapkan dalam beberapa kata seperti *lagghu* dan *lagghuna*. Meskipun makna kata tersebut sama, namun antara kata yang satu dengan yang lainnya mempunyai komponen makna yang berbeda. Perbedaan komponen makna tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 11
PASANGAN SINONIM NOMINA ABSTRAK
YANG MENYATAKAN MAKNA BESOK

No.	Komponen Makna Pasangan Sinonim	Tingkat Tutur			Ragam			Nilai Rasa		
		Ks	M	H	F	NF	Kl	Ks	Nt	H
1	Lagghu'	X				X		X	X	
2	Lagghuna		X	X		X			X	X

Pada tabel di atas dapat diperhatikan persamaan dan perbedaan komponen makna dari pasangan sinonim kata 'besok'. Sebagai penjelasan, berikut ini dikemukakan uraian singkat untuk memperjelas hubungan sinonimi diantara pasangan sinonim nomina tersebut.

1) *Lagghu'* 'besok'

Kata *lagghu'* dalam bahasa Madura adalah kata yang paling umum untuk menyatakan makna 'besok'. Kata *lagghu'* digunakan untuk ragam nonformal, dengan tingkat tutur kasar, dan bernilai rasa kasar. Akan tetapi, kata ini bisa bernilai rasa netral apabila digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya atau lebih muda, dengan situasi akrab.

Contoh

(42) *Lagghu' dhibi'na mangkadâ ka kottha*
 'Besok dia akan berangkat ke kota'

2) *Lagghuna* 'besok'

Kata *Lagghuna* adalah leksikon dalam bahasa Madura untuk menyatakan makna 'besok'. Kata *Lagghuna* digunakan untuk ragam nonformal dan formal, dengan tingkat tutur halus dan bernilai rasa halus.

Kata ini digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia lebih tua dengan maksud untuk menghormatinya.

Contoh.

(43) *Lagghuna rama miyos ka kottha*
 'Besok paman akan pergi ke kota'

Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa antara kata *lagghu'* dan *lagghuna* pada semua kalimat dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *lagghu'* dan *lagghuna* mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah kelaziman dan frekuensi dalam pemakaian kalimat sesuai konteks tingkat tuturnya..

3) **Nomina abstrak yang menyatakan makna waktu 'sekarang'**

Nomina abstrak dalam bahasa Madura yang menyatakan waktu 'besok' dapat diungkapkan dalam beberapa kata seperti *satèya* dan *samangkèn*. Meskipun makna kata tersebut sama, namun antara kata yang satu dengan yang lainnya mempunyai komponen makna yang berbeda. Perbedaan komponen makna tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 12
PASANGAN SINONIM NOMINA ABSTRAK
YANG MENYATAKAN MAKNA SEKARANG

	Komponen Makna	Tingkat Tutur	Ragam	Nilai Rasa

No.	Pasangan Sinonim	Ks	M	H	F	NF	Kl	Ks	Nt	H
1	Satèya	X				X		X	X	
2	Samangkèn		X	X		X			X	X

Pada tabel di atas dapat diperhatikan persamaan dan perbedaan komponen makna dari pasangan sinonim kata ‘sekarang’. Sebagai penjelasan, berikut ini dikemukakan uraian singkat untuk memperjelas hubungan sinonimi diantara pasangan sinonim nomina tersebut.

1) *Satèya* ‘sekarang’

Kata *satèya* dalam bahasa Madura adalah kata yang untuk menyatakan makna ‘besok’. *Satèya* adalah kata yang digunakan untuk ragam nonformal, dengan tingkat tutur kasar, dan bernilai rasa kasar. Akan tetapi, kata ini bisa bernilai rasa netral apabila digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia sebaya atau lebih muda, dengan situasi akrab.

Contoh.

- (44) *Sèngko’ molèya satèya ka Surabaya*
‘Saya akan pulang sekarang ke Surabaya’

2) *Samangkèn* ‘sekarang’

Kata *samangkèn* adalah leksikon dalam bahasa Madura untuk menyatakan makna ‘besok’. Kata *samangkèn* digunakan untuk ragam nonformal maupun formal, dengan tingkat halus, dan bernilai rasa halus. Kata ini digunakan oleh penutur terhadap lawan bicara yang berusia lebih tua.

Contoh

- (45) *Rama samangkèn miyos ka Surabaya*
‘Paman sekarang pergi ke Surabaya’
Dari contoh di atas, dapat dilihat bahwa antara kata *satèya* dan *samangkèn* pada semua kalimat dapat saling menggantikan tanpa mengubah makna kalimat. Hal itu berarti kata *satèya* dan

samangkèn mempunyai makna yang benar-benar sama. Yang membedakan kata-kata tersebut adalah kelaziman dan frekuensi dalam pemakaian kalimat sesuai konteks tingkat tuturnya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada penelitian ini, hubungan sinonim dapat dilihat dengan memperhatikan komponen makna setiap pasangan sinonim. Komponen makna yang membedakan anggota pasangan sinonim yang satu dengan anggota yang lainnya itu memperlihatkan sifat hubungan sinonim yang dimaksud. Dengan memperhatikan uraian dalam pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sifat hubungan sinonim yang dibicarakan dapat dilihat melalui tiga komponen makna. Adapun komponen makna sinonim tersebut meliputi tingkat tutur, ragam, dan nilai rasa.

Hasil yang diperoleh dalam sinonim nomina bahasa Madura adalah sinonim konkrit dan sinonim abstrak. Untuk sinonim konkrit meliputi kata kepala, mata, perut, ibu, anak, istri, paman, dan sinonim nomina persona saya dan kamu. Untuk sinonim abstrak meliputi kata nama, besok, dan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ladislav, Zgusta. 1971. *Manual of Lexicography*. Mouton. The Hague: Paris.
Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Harmondsworth.
Muniah, Dad. 2000. *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:

- Departemen Pendidikan Nasional.
Pusat Bahasa.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rifai, Mien A. 2013. *Pencedekiaan Bahasa Madura: Kiat Pengembangannya dalam Menghadapi Tantangan Era Informasi dan Globalisasi*: Surabaya. Jurnal Medan Bahasa Vol. 7 N0.1
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meriam-Webster's. 1993. *Collegiate dictionary (9th ed)*. Springfield, M.A.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik. Kedudukan Aneka Jenisnya dan Faktor Penentu wujudnya*. Yogyakarta. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada.
- Verhaar, J.W.M. *Pengantar Linguistik*. 1983. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.